

BAB IV PENUTUP

Bab ini merupakan penutup kajian penelitian mengenai Peran Pemerintah Kota Semarang dalam Mengatur Pasokan Daging Sapi untuk Memenuhi Kebutuhan Masyarakat. Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan saran untuk pihak terkait diharapkan dapat melakukan perbaikan dalam tata niaga daging sapi di Kota Semarang.

4.1 Kesimpulan

Peran negara dalam perekonomian sangat penting untuk melindungi masyarakat dari kartel dagang yang ada. Pendapatan masyarakat yang meningkat setiap tahun akan berbanding lurus dengan kebutuhan yang semakin meningkat. Kesadaran masyarakat mengenai gizi yang semakin baik, menjadikan masyarakat mencari sumber protein selain telur dan daging ayam. Daging sapi merupakan alternatif protein hewani selain telur dan daging ayam yang mudah diolah, banyak varian masakan yang bisa dibuat serta banyak tersedia baik di pasar tradisional maupun pasar modern. Daging sapi sudah menjadi komoditas utama sama halnya dengan beras, gula, jagung, dan kedelai yang selalu menjadi prioritas pemerintah disetiap pemimpin yang berkuasa di Indonesia. Daging sapi digemari masyarakat di Indonesia dengan alasan perimbangan gizi, status sosial, aneka olahan kuliner dan pengaruh budaya barat.

Peran pemerintah Kota Semarang dalam sistem perekonomian daging sapi sudah baik di aspek alokasi dan distribusi daging. Sebagai Ibu Kota Provinsi, Kota Semarang menjadi pusat perekonomian dan pemukiman masyarakat di Jawa

Tengah, lahan yang ada di Kota Semarang sangat sedikit yang diperuntukan sebagai lahan pertanian, peternakan dan perkebunan. Keterbatasan ini tidak menghalangi Pemerintah Kota Semarang untuk dapat mencukupi kebutuhan daging sapi masyarakat, dalam peran alokasi pemerintah Kota Semarang bekerjasama dengan daerah-daerah diluar Kota Semarang seperti para peternak di Kabupaten Kudus, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang untuk memenuhi pasokan daging sapi didalam kota. Peran distribusi sudah dijalankan dengan sangat baik, pemerintah Kota Semarang secara rutin melalui Dinas Pertanian bekerjasama dengan Kepolisian Daerah Jawa Tengah melakukan kontrol kepada pedagang pemotong (jagal) dan pedagang pengecer (pasar) supaya daging yang beredar dipasaran aman dikonsumsi oleh masyarakat.

Seperti pepatah tak ada gading yang tak retak, tidak ada pemerintahan yang sempurna. Pemerintah Kota Semarang sudah baik dalam menjalankan peran alokasi dan distribusi, tetapi dalam peran stabilisasi peran pemerintah Kota Semarang sangat tidak berdaya dalam menghadapi pasar. Ada tiga faktor pemerintah tidak bisa mengontrol harga daging sapi yang naik setiap tahunnya. Pertama, pemerintah tidak bisa mencegah kenaikan harga pakan ternak yang berakibat naiknya harga sapi. Kenaikan harga pakan ternak yang terjadi di rantai awal tata niaga akan menyebabkan kenaikan harga di tingkat konsumen. Kedua, permintaan tinggi penawaran tinggi saat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha yang akan menjadi patokan harga dalam satu tahun kedepan. Ketiga, inflasi yang terjadi setiap tahunnya menyebabkan kenaikan harga kebutuhan pokok lain yang meningkatkan beban operasional penjualan.

4.2 Saran

Penelitian mengenai peran pemerintah dalam menjaga pasokan daging sapi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Semarang terdapat beberapa temuan yang menarik. Tidak berdayanya pemerintah dalam mengatur harga daging sapi yang beredar dipasaran. Hal ini harus segera ditemukan jalan keluarnya, agar harga daging setiap tahun tidak semakin tinggi. Saat ini, belum adanya peraturan dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah yang mengatur mengenai harga eceran tertinggi daging sapi menyebabkan pedagang dengan bebas menentukan harga. Pemerintah masih menganggap bahwa daging sapi bukan merupakan kebutuhan pokok masyarakat sehingga belum saatnya mengatur harga eceran yang beredar dipasaran. Berbeda dengan beras dan gula yang sudah diatur harga eceran tertingginya sehingga masyarakat dapat secara mudah menjangkau harga beras dan gula. Pemerintah segera mengatur Harga Eceran Tertinggi daging sapi supaya seluruh lapisan masyarakat dapat menjangkaunya.

Minimnya edukasi yang diberikan pemerintah kepada masyarakat mengenai daging impor juga membuat para pedagang bisa mengambil keuntungan pribadi. Masyarakat Kota Semarang yang menganggap bahwa daging yang masih segar adalah yang enak, menjadikan pedagang dipasar mencampur daging impor dengan daging lokal saat berjualan dipasar tradisional. Praktik ini membuat keuntungan pedagang berlipat ganda karena harga daging impor lebih murah dan kualitasnya sama dengan daging lokal, tetapi harga jual sama dengan daging lokal. Pemerintah daerah harus secara rutin memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa daging impor sama baiknya dengan daging lokal, jika tidak

maka kebijakan pemerintah pusat mengimpor daging sapi yang bertujuan untuk menurunkan harga daging lokal akan sia-sia.